



PERGESERAN NILAI NILAI TRADISI TINGKEBAN SUKU JAWA DI DESA CENDANA PADA ABAD 21

Ahmad Zamhari¹, Rohani², Reni Sagita³, Alvito Yusuf⁴, Nur Agus Putri SriLestari⁵

Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan.

Email :

Zamhariahmad1969@gmail.com¹, rohani2februari2003@gmail.com², renisagitarenisagita@gmail.com³, alvitoyusuf9@gmail.com⁴, nuragusputrisrilestari@gmail.com⁵.

ABSTRAK

Kata Kunci :
Nilai-Nilai,
Tradisi
Tingkeban,
Masyarakat
Jawa Desa
Cendana

Latar Belakang : Penduduk Desa Cendana sebagian besar adalah keturunan dari suku Jawa yang mengikuti program transmigrasi, yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa Cendana berada pada wilayah Muara Sugihan, yang pada saat ini mengalami pergeseran nilai-nilai tradisi Tingkeban. Rumusan masalah adalah sampai sejauhmana pergeseran nilai-nilai tradisi Tingkeban di Desa Cendana pada abad 21.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tradisi Tingkeban terdapat nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam tradisi Tingkeban berupa nilai nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika.

Metode : Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengolahan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan : Hasil dan pembahasan ini dapat dilakukan melalui penerapan etika bisnis yang kuat, pengawasan yang ketat, evaluasi dan peningkatan sistem, pelatihan dan penjangkauan, sistem penghargaan dan sanksi yang tepat, serta pengembangan budaya organisasi yang baik dan berintegritas. Salah satu solusi yang dapat menyelesaikan kasus pajak berganda adalah restitusi pajak, tetapi proses permohonan yang lama merupakan hambatan besar bagi pelaku usaha.

Kesimpulan : Kesimpulannya adalah pemalsuan dokumen oleh oknum karyawan BRI unit Bone Pantai dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki dampak yang signifikan terhadap pihak yang terlibat, baik pihak BRI maupun masyarakat penerima KUR. Dalam mengatasi dan mencegah terjadinya praktik pemalsuan dokumen ini, peran etika bisnis sangat penting untuk diterapkan di dalam organisasi BRI.

ABSTRACT

Keywords: Values, Tingkeban Tradition, Javanese Society of Cendana Village

Background : The residents of Cendana Village are mostly descendants of Javanese tribes who participated in the transmigration program, which is spread in Banyuasin Regency, South Sumatra. Cendana Village is located in the Muara Sugihan area, which is currently experiencing a shift in Tingkeban traditional values. The formulation of the problem is the extent of the shift in Tingkeban traditional values in Cendana Village in the 21st century.

Objective : The purpose of this study is to determine the shift in values contained in the Tingkeban tradition in Javanese people in Cendana Village, Muara Sugihan District, Banyuasin Regency. The results showed that in the Tingkeban tradition there are values that must be maintained in the Tingkeban tradition in the form of religious values, social values, economic values, and aesthetic values.

Method : This research method uses qualitative descriptive data processing using literature studies, observations, and interviews.

Results and Discussion : These results and discussions can be carried out through the application of strong business ethics, strict supervision, system evaluation and improvement, training and outreach, appropriate reward and sanction systems, and the development of a good organizational culture and integrity. One solution that can solve double taxation cases is tax restitution, but the long application process is a big obstacle for business actors.

Conclusion : The conclusion is that document forgery by unscrupulous BRI employees of the Bone Pantai unit in the distribution of People's Business Credit (KUR) has a significant impact on the parties involved, both BRI and the community receiving KUR. In overcoming and preventing the practice of falsifying documents, the role of business ethics is very important to be applied within the BRI organization.

PENDAHULUAN

Tingkeban merupakan salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia. Budaya ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Menurut (Khaerani, 2019) ilmu sosial dan budaya, Tingkeban dan ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna untuk meminimalisir suatu kecemasan berlebih khususnya kecemasan orang tua akan bayinya. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka selama masa mengandung sampai melahirkan, dan harapan akan anak yang terlahir nanti sehat jasmani dan rohani.

Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, (Khasanah, 2020) menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut. Sedemikian rumitnya ritual Tingkeban ini, hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya. Semua tahap-tahap tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui. Mulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut. Pirantipiranti yang tidak sedikit jumlahnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit pula.

Dalam persiapannya, khususnya piranti yang berupa makanan ada yang memerlukan waktu hingga tiga hari sebelum pelaksanaan acara, seperti jenang dodol. Bahkan ada beberapa piranti yang harus terbuang sia-sia. Sebagian

masyarakat berpendapat bahwa upacara Tingkeban merupakan ritual yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan agama Islam dan cenderung mengarah keperbuatan syirik. Namun ada juga sebagian tokoh agama Islam dan beberapa masyarakat beranggapan bahwa upacara Tingkeban perlu dilaksanakan sebagai sarana ibadah untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara Tingkeban itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur Islam. Tingkeban adalah sama halnya sarana keselamatan atas bayi yang dikandungnya. berdasarkan pemaparan di atas, kami melakukan survei dan penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai tradisi suku Jawa yang ada di Desa Cendana pada abad 21 (Rian, 2011)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran nilai tradisi Tingkeban pada masyarakat Desa Cendana serta untuk mengetahui makna tradisi ritual keagamaan bagi masyarakat di Desa Cendana dan warga sekitarnya. Manfaat penelitian bagi masyarakat diharapkan dapat berguna untuk mengetahui pergeseran nilai tradisi kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dan penelitian ini sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat, baik yang masih meyakini dan mempercayai Upacara Tingkeban maupun yang tidak mempercayai adanya ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus dan lain lain. Perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian. Upacara Tingkeban di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan ini adalah suatu pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam melakukan penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni analisis pergeseran nilai-nilai dalam tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuwangi pada abad 21 (era modernisasi). Tetapi, nilai yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya empat saja yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika. Sehingga keempat nilai-nilai inilah yang akan dijadikan indikator untuk menganalisis pergeseran nilai-nilai dalam tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuwangi pada abad 21 (era modernisasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendangkalan nilai kerohanian masyarakat modern semakin terasa dan cenderung menuju pembiaran dan tersingkirkannya nilai-nilai tradisi, sehingga bergeser bahkan menyingkirkan paradigma lama manusia sebagai makhluk sosial yang sangat santun dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Nilai-nilai sosial kebersamaan secara terus menerus mengalami penghancuran menjadi sebuah

paradigma baru menjadikan manusia sebagai makhluk individualis ((Peeters, 1997). Tata krama tradisional sebagai bagian dari pranata sosial menjadi sangat rapuh perannya dalam interaksi ritualitas manusia modern. Pelepasan hawa nafsu dan egoisme sebagai sikap batin manusia menjadi tak terkendali, menjadi semakin liar dan mengalami pergeseran moral yang dahulu menjadi kebanggaan manusia. Toleransi sebagai manusia beradab diabaikan atas desakan desakan ekonomi politik yang melatar-belakanginya. Bahkan sangat ekstrim bisa dikatakan manusia menjadi lebih buas dari binatang buas.

Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten yang terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya Kecamatan Muara Sugihan, dimana terdapat Desa Cendana yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat dan memiliki ciri khas masing-masing. Desa Cendana merupakan salah satu basis pelestarian budaya Jawa khususnya dalam bidang kesenian yang didukung pemerintah pada awal transmigrasi berupa alat-alat kesenian (Kurniawan, 1988) Sehingga mendukung masyarakat Jawa untuk tetap melestarikan kebudayaan di tanah transmigrasi. Pada bagian ini, peneliti memfokuskan di daerah transmigrasi tepatnya di Desa Cendana bagian utara. Alasannya, masyarakat Desa Cendana bagian utara yaitu masyarakatnya lebih beraturan dalam tatanan kependudukan, seperti tempat tinggal sesuai dengan daerah asalnya. di Desa Cendana terdapat beberapa daerah Jawa yang berbeda, seperti halnya Jawa Timur yaitu Blitar yang menempati daerah Cendana bagian depan desa. Para transmigran dari Jawa Tengah seperti Pati dan Demak. Dua daerah Jawa Tengah tersebut menempati bagian tengah dan ujung desa. Pati sebagai daerah tengah sedangkan Demak sebagai bagian ujung desa. Di Desa Cendana terdapat beberapa daerah berbeda namun, tidak ada pembatas antara daerah Blitar, Pati maupun Demak.

Kondisi sosial masyarakat Desa Cendana berjalan dengan baik dan saling beriringan. Seperti dalam hal berupa kebudayaan, tradisi, bahasa, kesenian maupun hubungan sesama masyarakat dan lainnya. Hal tersebut karena di Desa Cendana belum pernah terjadi perkelahian atau permusuhan meskipun hidup disatu daerah dengan daerah asal yang berbeda-beda namun masyarakat tetap hidup rukun dan selaras. Ada dua faktor yang menyebabkan kehidupan masyarakat Desa Cendana berjalan dengan baik. Satu, saling menyadari bahwa mereka sama-sama merantau di daerah baru dan jauh dari sanak saudara. Kedua, saling menyadari bahwa mereka sampai di Desa Cendana berkat program pemerintah yaitu transmigrasi, menyebabkan mereka saling menjaga tanah hasil pemberian pemerintah.

Latar belakang masyarakat Desa Cendana berasal dari beberapa daerah yang berbeda, serta saling membawa kebudayaan dan karakter dari daerah masing-masing. Karena kebudayaan merupakan fenomena universal. Artinya, setiap masyarakat dimanapun berada memiliki kebudayaan, meskipun caranya berbeda satu sama lainnya. Adanya kebudayaan pada suatu masyarakat, bahkan menjadi ciri suatu masyarakat tertentu. Karena itu, dengan mengenali kebudayaannya akan mudah dikenali karakteristik suatu masyarakat. Dari definisi tersebut dapat

digaris bawah, bahwa kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek hidup, yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan.

KESIMPULAN

Tradisi merupakan sesuatu hal yang sangat sensitif berubah apabila berbaur dalam masyarakat tertentu. Apalagi pada zaman sekarang, perkembangan teknologi adalah salah satu faktor tradisi dan adat istiadat mampu tergeser. Pada perkembangan saat ini, (Kurniawan H. , 1988) seseorang yang masih memegang teguh tradisi serta adatistiadat dianggap kuno dan ketinggalan.

Sehingga banyak masyarakat terpengaruh dan banyak yang meninggalkan tradisi leluhur karena malu dengan ledakan kuno dan terbelakang. Dari banyaknya faktor kejadian tersebut jelaslah membuat generasi selanjutnya banyak melakukan tradisi tanpa mengetahui makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Parahnya hal tersebut bisa membuat generasi selanjutnya enggan untuk melakukan tradisi karena tidak merasa memiliki dan ketidak tahuan tentang tradisinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban Pada Khasanah, U. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Kurniawan, Hafana. 1988. Struktur Tradisi Tingkeban. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 6, 64-82.
- Khasanah, U. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Tingkeban (Studi Kasus Di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- MUHAMMAD BAYU, L. A. K. S. M. A. N. A. (2023). EKSISTENSI TRADISI BARODAK PADA ERA GLOBALISASI (STUDI KASUS PADA PEMUDA DI DESA BANJAR, KECAMATAN TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT) (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Peeters, Jeroen. 1997. Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942. Jakarta: INIS.
- Rian, Ahmad. 2011. Tradisi Tingkeban di Sumatera. Jakarta: Universtas Indraprasta Jakarta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)